



Perubahan Bentuk Penyajian Tari Asyeik Ke Tari Asyeik Ngulang Aso diSanggar Puti Sekanti Siulak Gedang, Kabupaten Kerinci

The Change Of Asyeik Dance To Asyeik Ngulang Aso Dance in Sanggar Puti Sekanti Siulak Gedang, Kerinci Regency

Tiva Reski Patricia¹, Venny Rosalina²

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) □ (e-mail) tivareskip@gmail.com¹, vennyrosalina91@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perubahan Bentuk Penyajian Trai Asyeik Ke Tari Asyeik Ngulang Aso Di Sanggar Puti Sekanti yang difokuskan pada perubahan bentuk penyajiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deksriptif analisis dengan objek penelitian Tari Asyeik. Instrument utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan serta dibantu instrument pendukung seperti; alat tulis, kamera handphone, dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan caramereduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan Tari Asyeik menjadi Asyeik Ngulang Aso terdiri dari penambahan nama serta bentuk penyajiannya.

Kata kunci: Perubahan, Tari Asyeik; Tari Asyeik Ngulang Aso

Abstract

This study aims to analyze The Changes of Asyeik Dance To Asyeik Ngulang Aso Dance at Sanggar Puti Sekanti. Which focuses on changes in the form of presentation. This type of research is a qualitative research using descriptive analysis method with Asyeik Dance as the object of research. The main instrument of this research is the researchers themselves by making direct observations in the field and assisted by supporting instruments such as; stationery, camera, and flash drives. Data collection techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The result showed that the change from Asyeik Dance To Asyeik Ngulang Aso Dance consisted of adding names and forms of presentation.

Keyword: Change, Asyeik Dance, Asyeik Ngulang Aso Dance



Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu keanekaragaman cabang seni diseluruh nusantara. Kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas (Triagnesti, 2021). Tiap daerah memiliki keberagaman budaya yang berbeda-beda dan juga memiliki keunikannya sendiri. Dilihat dalam aspek tradisi, kesenian tradisi merupakan suatu seni yang tidak bisa dilepaskan dari pola dan monumental dalam kehidupan masyarakat (Daniati et al., 2018). Salah satunya adalah kesenian Asyeik dari Siulak Gedang, Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Asyeik merupakan tarian yang masih mengandung kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme ini merupakan kepercayaan terhadap benda yang memiliki kekuatan ghaib yang disebut mana atau tua, kekuatan ini bisa bersifat jahat ataupun bersifat baik (Nasution, 2016)

Asyeik merupakan tari tradisi yang digunakan sebagai upacara yang berkaitan dengan pemujaan roh-roh nenek moyang yang memiliki unsur magis atau suatu kepercayaan. Asyeik ini dilakukan untuk penyembuhan, Tulak Bla, dan rasa syukur hasil panen. Asyeik tidak dilakukan oleh sembarang orang, tarian ini biasanya dilaksanakan pada tengah malam hingga dini hari. Asyeik dipimpin oleh seorang Belian Salih, dan sebelum memulai tarian ini harus menyiapkan sesajen terlebih dahulu. Belian Salih merupakan seseorang yang memiliki ilmu kebatinan, dan merupakan keturunan yang didapati melalui mimpi. Dalam Tari Asyeik ini dilantukan Tale yang merupakan seruan untuk pemanggilan roh nenek moyang. Belian Salih dipercaya dapat mengobati orang yang terkena berbagai macam penyakit. Seiring berjalannya waktu tahun 2001 Ibu Dasnidar sebagai ketua Sanggar Seni Puti Sekanti, melakukan penggarapan Tari Asyeik menjadi Tari Asyeik Ngulang Aso dikarenakan perkembangan zaman, perbedaan persepsi masyarakat tentang Tari Asyeik, dan mulai hilang nilai-nilai kebudayaan tradisi Tari Asyeik.

Perubahan Tari Asyeik ke Tari Asyeik Ngulang Aso yang dilakukan Sanggar Puti Sekanti tidak hanya penambahan nama saja, namun semua bentuk penyajian yang terkandung di dalam seni tari yaitu; gerak, desain lantai, musik iringan, properti, dan tata rias dan busana. Menurut (Sinta & Mansyur, 2020) Bentuk penyajian merupakan simbol yang diwujudkan melalui elemen-elemen tari yaitu gerak, desain lantai, musik iringan, properti, tata rias, dan kostum. Sejalan dengan itu (Amanda, 2023) mengungkapkan bahwa penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan atau penonton

Hal ini dilakukan agar makna Tari Asyeik tidak pudar ditelan zaman (Wawancara Ibu Dasnidar, 15 Juni 2023). Perubahan sosial merupakan perubahan dari budaya Kingsley Davis, dalam (Goa, 2017). Perubahan juga merupakan suatu konsekuensi yang tidak bisa dielakan di

zaman modern ini, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akan mengalami perubahan yang mempengaruhi sudut pandang masyarakat. (Yuliza, 2020)

Fenomena diatas memberikan keinginan besar penulis untuk meneliti bagian-bagian yang mengalami Perubahan Bentuk Penyajian Tari Asyeik ke Tari Asyeik Ngulang Aso di Sanggar Puti Sekanti Siulak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan pada objek penelitian yaitu Perubahan Bentuk Penyajian Tari Asyeik ke Tari Asyeik Ngulang Aso di Sanggar Seni Puti Sekanti Siulak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Instrument pokok dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan melakukan pengamatan langsung kelapangan. Instrument pendukung untuk memperoleh data yang lebih akurat; alat tulis, kamera handphone, flasdisk. Pengumpulan data yang digunakan ialah; kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan ialah; mereduksi data, menyajikan data, hingga menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tari Asyeik

Asyeik merupakan tari tradisional yang digunakan sebagai upacara yang berkaitan dengan pemujaan roh-roh nenek moyang dan memiliki unsur magis, salah satu contohnya adalah sebagai pengobatan, sebagai rasa syukur hasil panen, mintak arah, tulak bla, dan pengangkatan gelar Depati Ninik Mamak. Tarian ini merupakan tarian sakral yang dilakukan dihari tertentu saja dan tidak dilakukan di tempat yang sembarangan. Menurut (Indrayuda, 2013) tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Sedangkan tari berfungsi sebagai sarana hiburan, media pendidikan, media pertunjukan, ritual keagamaan, upacara adat. (Amelia, 2018)

Islam masuk ke Kerinci pada abad 13 M, bukan berarti ritual Asyeik ini tidak lagi dilaksanakan, akan tetapi Asyeik mengikuti perkembangan. Asyeik yang pada mulanya dilakukan bernyanyi puji-pujian kepada roh nenek moyang dengan melengkapi sajen terlebih dahulu. Setelah masuknya Agama Islam dilengkapi dengan membaca doa secara Islam mantra yang diucapkan dan sajen yang disiapkan bercampur dengan unsur keislaman walaupun tata cara dan pelaksanaannya tidak ada yang berubah.

a. Gerak

Tari Asyeik memiliki 4 ragam gerak yaitu *Sembah awal, Sembah, Melentoik kida, dan Melentoik kanan*. Gerakan pada Tari Asyeik memiliki gerakan sederhana, serta ditarikan secara berulang-ulang. Tarian ini memiliki etika dalam pelaksanaannya, apabila Belian Salih sudah *menyerau* itu tandanya dimulai Tari Asyeik. Belian Salih memulai *Nyerau/Nyaho* yang berbunyi “Datanglah wahai nenek moyang, untuk mengobati dan membersihkan jiwa cucu yang sakit, menambah rahmat Tuhan yang kuasa, menerima segala nazar dan menjauhkan segala musibah yang akan menimpa”.

b. Desain Lantai

Ibu Dasnidar mengungkapkan Tari Asyeik membentuk pola lantai melingkar, dan garis sejajar (horizontal). Setiap penari hanya mengelilingi lingkaran itu, dari awal menari sampai selesai, dan desain lantai yang dibuat sederhana.

c. Penari

Ibu Dasnidar mengungkapkan penari Tari Asyeik ditarikan oleh masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam Asyeik pengobatan, dipimpin oleh seorang belian salih.

d. Musik

Musik Tari Asyeik terdapat pada *Tale/Nyaho*, yang merupakan suara yang dikeluarkan Belian Salih untuk memanggil roh nenek moyang. *Tale* dilantunkan sembari menyirami sajen dengan beras, dan Belian Salih menjunjung mangkuk yang berisi bunga yang bertandakan bahwa sedang menjunjung nenek moyang di atas kepalanya.

e. Tata rias dan busana

Pada Tari Asyeik ini kostum yang dikenakan juga sederhana hanya menggunakan baju kurung hitam, songket, dan tengkuluk. Kostum Tari Asyeik sebelumnya tidak menggunakan asesoris pelengkap, yang penting kostum yang digunakan merupakan kostum yang sopan dan tertutup.

f. Properti

Properti yang digunakan Tari Asyeik menggunakan bermacam-macam sajen, yang diletakkan pada mangkuk khusus dan mangkuk yang digunakan untuk menyiapkan sajen tidak boleh bercampur dengan mangkuk dapur, karena mangkuk yang disajikan dipercaya untuk menjunjung nenek moyang di atas kepala. Adapun sajennya berisi 21 bunga, benang putih, tasbih, Al-Qur'an, sorban, pisang 3 sisir, ulu nasi, ulu gulai, daun sirih, lemang 21 batang, ukok nau, darah ayam hitam, beras

putih, beras kuning, dan beras hitam, beras tih (beras yang sudah disangrai), kemenyan, kain panjang, jeruk 3 macam, dan ayam hitam.

g. Tempat pertunjukan

Tari Asyeik sebagai pengobatan dilakukan di *umoah gedea* atau rumah gedang dan bisa juga dilaksanakan di rumah pasien yang akan dilakukan pengobatan dengan Tarian Asyeik ini

2. Tari Asyeik Ngulang Aso

Pada tahun 2001 Tari Asyeik di kembangkan menjadi Tari Asyeik Ngulang Aso di sanggar Seni Puti Sekanti. Sanggar ini mengubah bentuk penyajian Tari Asyeik sebelumnya menjadi lebih modern dan mudah diterima di khalayak umum. Perubahan bentuk penyajian ini terjadi karena adanya perbedaan perspektif diantara masyarakat Siulak Gedang sehingga terciptalah Asyeik Ngulang Aso ini yang berarti Asyeik mengulang rasa yang pernah ada.

a. Gerak

Tari Asyeik Ngulang Aso memiliki gerak yang tegas namun masih memiliki karakter lemah gemulai yang memiliki khas tersendiri pada tiap gerakannya. Tiap gerakan yang ditarikan memiliki arti dan makna yang disampaikan secara tersirat kepada penonton. Tari Asyeik Ngulang Aso memiliki gerak dasar yaitu *gerak melentoik kida dan melentoik kanan*.

Gerakan Tari Asyeik Ngulang Aso mengalami perubahan dan perkembangan, gerakan yang dulunya berjumlah 4 ragam gerakan yang diulang-ulang sekarang menjadi 8 motif gerak. Pengembangan dalam motif gerak dilakukan oleh pencipta sedemikian rupa agar terlihat indah tanpa meninggalkan gerakan dasar pada Tari Asyeik itu sendiri. Adapun gerakannya; *Sembah Awal, Nyempak Bla Awal, Sembah, Nyempak Bla, Nyatau, Nyirau Beroah, Melentoik Kida Melentoik Kanan, Ngapak Mangkuk Lteh Kpalaok*.

b. Desain Lantai

Dalam Tari Asyeik Ngulang Aso desain lantai mengalami perubahan dan perkembangan terdiri dari vertikal, horizontal, melingkar.

c. Penari

Ibu Dasnidar menuturkan Tari ini beranggotakan 5-9 orang bahkan lebih tergantung dengan situasi dan acara yang dilaksanakan, dalam tarian ini selalu ada ratu yang menggunakan warna baju atau asesoris yang berbeda dari penari lain.

Ratu ini yang nantinya akan menjadi sosok belian salih di dalam jalan cerita Tari Asyeik Ngulang Aso.

d. Musik

Alat musik pada Tari Asyeik Ngulang Aso sudah dibuat menjadi musik record, dengan menggabungkan alat musik gong dan redap dan tambahan bunyi suling, musik pada tarian ini sudah tidak menggunakan *Tale*.

e. Tata rias dan busana

Busana yang dipakai adalah baju kurung yang sudah dimodifikasi menjadi lebih menarik. Bahan baju yang digunakan adalah bahan bludru dengan sulaman emas dan hiasan manik-manik. Memakai kain songket yang menutup bagian kaki, dan kain selempang, serta dilengkapi dengan tengkuluk Kerinci yang dilengkapi juga dengan aksesoris kalung, ikat pinggang, dan anting.

f. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan Tari Asyeik Ngulang Aso pada umumnya sekarang ditampilkan di tempat-tempat terbuka. Tarian ini biasa ditampilkan dalam pertunjukan festival Danau Kerinci, penyambutan Depati Ninik Mamak, dan acara-acara nonformal.

g. Properti

Dalam Tari Asyeik Ngulang Aso ini properti yang digunakan adalah mangkuk tih, mangkuk yang berisi beras yang sudah disangrai dan diberi kunyit. Mangkuk tih ini melambangkan media sebagai pembuang penyakit, bala, ataupun musibah.

3. Perubahan Tari Asyeik ke Tari Asyeik Ngulang Aso di Sanggar Seni Puti Sekanti Siulak Gedang

Perubahan adalah suatu variasi cara hidup, karena adanya perubahan yang terjadi salah satunya perubahan geografis, material, penduduk, dan penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat itu sendiri. (Nerosti, 2013)

Dilihat dari penambahan nama pada tarian ini, Tari Asyeik Ngulang Aso merupakan tarian yang ditampilkan memiliki pesan secara tersirat tentang makna Tari Asyeik dengan menampilkan suatu keindahan dalam setiap gerakannya. Tidak hanya dalam segi nama, adapun beberapa unsur tari yang memiliki perubahan.

Perubahan dari sisi gerak yang sebelumnya Tari Asyeik memiliki 4 ragam gerak yaitu *Sembah awal*, *Sembah*, *Melentoik kida*, dan *Melentoik kanan*. Gerakan pada Tari Asyeik memiliki gerakan sederhana, serta ditarikan secara berulang-ulang. Tarian ini memiliki etika dalam pelaksanaannya, apabila *Tale* sudah diserau oleh Belian Salih tandanya dimulai Tari Asyeik.

Tari Asyeik Ngulang Aso terdapat 8 motif gerak yaitu *Sembah Awal, Nyempak Bla Awal, Sembah, Nyempak Bla, Nyatau, Nyirau Beroah, Melentoik Kida Melentoik Kanan, Ngapak Mangkuk Lteh Kpalaok*. Pada hakikatnya Tari Asyeik Ngulang Aso ini berakar dari Tari Asyeik. Dilihat dari perubahan desain lantai pada Tari Asyeik lebih sederhana, hanya saja penari membentuk gerakan melingkar tidak beraturan. Dalam Tari Asyeik Ngulang Aso desain lantai mengalami perubahan dan perkembangan terdiri dari vertikal, horizontal, melingkar.

Penari pada Tari Asyeik tidak ditentukan karena warga setempat juga ikut berpartisipasi dalam tarian ini. Penari pada Tari Asyeik Ngulang Aso 5-9 penari. Pada tata rias dan busana yang digunakan pada Tari Asyeik sangat sederhana menggunakan baju kurung dan kuluk dan tidak memakai aksesoris yang penting sopan dan tidak mencolok.

Tata rias dan busana Tari Asyeik Ngulang Aso sudah mengalami perubahan. Tata rias yang digunakan adalah rias cantik, kostum yang digunakan adalah baju kurung berbahan bludru dan songket. Penari juga menggunakan aksesoris tengkuluk, ikat pinggang kalung dan juga anting yang bertujuan untuk memberikan kesan anggun dan menawan pada penari.

Perubahan tempat pertunjukan Tari Asyeik tidak boleh ditampilkan disembarang tempat, melainkan di dalam ruangan tertutup. Tari Asyeik Ngulang Aso bisa ditampilkan di dalam ruangan maupun di luar ruangan tergantung acara yang dilaksanakan.

Musik yang digunakan dalam Tari Asyeik Ngulang Aso adalah Tale (syair yang dilantunkan seorang Belian Salih untuk memanggil roh nenek moyang). Musik pada Tari Asyeik Ngulang Aso tidak lagi menggunakan *Tale* pemanggilan roh nenek moyang, tetapi hanya alunan-alunan musik record (rekaman) yang membangun suasana untuk menceritakan Asyeik pengobatan.

Dalam Tari Asyeik menggunakan sajen, yang berupa 21 leman, beras putih, beras hitam, beras kuning, beras hitam, beras merah, kemenyan, aria pinang, ayam hitam, darah ayam hitam, 21 bunga, pisang 3 sisir, lempok, limau kunci, limau nipis, limau purut, mangkuk yang digunakan, nampan, Al-Qur'an, kain panjang, mangkuk tih dan tangga. Properti yang digunakan dalam Tari Asyeik Ngulang Aso adalah mangkuk tih.

Perubahan ini terjadi karena adanya perkembangan zaman, perubahan pola pikir, dan perbedaan perspektif dari masyarakat Siulak Gedang. Masyarakat menganggap tarian Asyeik itu merupakan sesuatu hal yang menyimpang dari Agama Islam, maka dari itu Sanggar Puti Sekanti merubah perspektif itu dan membuat suatu pertunjukan baru dari Tari Asyeik ini yaitu dengan menciptakan Tari Asyeik Ngulang Aso yang artinya tari

mengulang rasa yang pernah ada, tanpa menghilangkan nilai-nilai dan makna dalam tarian Asyeik.

4. Pembahasan

Tari Asyeik Ngulang Aso yang di dasari Tari Asyeik merupakan salah satu kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang Kerinci. Tarian ini digunakan untuk penyambutan Depati Ninik Mamak, pengobatan, *Tulak Bla*, dan hasil panen. Tari Asyeik Ngulang Aso diciptakan oleh Dasnidar dan Yucke di Sanggar Seni Puti Sekanti pada tahun 2001 dan ditampilkan pertama kali di acara gebyar sumarak Pesisir Selatan pada tahun 2018. Perubahan nana tarian tersebut untuk mengenang kembali proses penyembuhan melalui Tari Asyeik yang dibantu oleh nenek moyang dan Allat SWT. Tari sebagai upacara merupakan sebuah bentuk tarian yang berhubungan dengan adat atau suatu kepercayaan. (Rosalina, 2020)

Ragam gerak tari Asyeik terdiri dari 4 ragam gerak. Tari Asyeik Ngulang Aso 8 ragam gerak adapun gerak Tari Asyeik Ngulang Aso merupakan perkembangan dari gerak Asyeik antara lain : *Sembah Awal, Sembah, Melentoik Kida, Melentoik Kanan. Gerak Asyeik Ngulang Aso Sembah Awal, Nyempak Bla Awal, Sembah, Nyempak Bla, Nyatau, NyirauBeroah, Melentoik Kida Melentoik Kanan, Ngapak Mangkuk Lteh Kpalaok.*

Pola lantai Tari Asyeik sederhana berbentuk garis sejajar horizontal, dan melingkar. Penari Tari Asyeik tidak ditentukan karena masyarakat ikut berpartisipasi, dengan begini sanggar Puti Sekanti membatasi penari 5-9 orang pada Tari Asyeik Ngulang Aso agar pola lantai mudah untuk dibentuk dan tidak terlihat kacau. Musik Tari Asyeik menggunakan *Tale* dan alat musik gong dan redap. Tari Asyeik Ngulang Aso menggunakan musik record karena tarian ini tidak mengandung unsur magis, hanya menyampaikan pesan tersirat saja.

Tata rias dan busana Tari Asyeik sederhana, penari tidak memakai alas kaki karena tarian diadakan di dalam ruangan. Saat ini tata rias dan busana Tari Asyeik Ngulang Aso menggunakan baju kurung berbahan bludru dengan pelengkap songket dan tengkuluk. Rias yang digunakan juga rias cantik serta menggunakan aksesoris yaitu ikat pinggang, anting, dan kalung untuk menambah kesan anggun dan menawan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan ini terjadi karena adanya perkembangan zaman, perubahan pola pikir, dan perbedaan perspektif dari masyarakat Siulak Gedang. Masyarakat menganggap tarian Asyeik itu merupakan sesuatu hal yang menyimpang dari Agama Islam, maka dari itu Sanggar Puti Sekanti merubah perspektif itu dan membuat suatu pertunjukan baru dari Tari Asyeik ini yaitu dengan menciptakan Tari Asyeik Ngulang Aso yang artinya tari mengulang rasa yang pernah ada, tanpa menghilangkan nilai-nilai dan makna dalam tarian Asyeik. Menurut Venny Rosalina

(2021) Tari adalah suatu gerak tubuh yang diungkapkan melalui ekspresi sehingga menghasilkan kualitas suatu gerak dan dapat menunjang sebuah garapan tari dalam penyampaian pesan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan diatas tentang Perubahan Bentuk Penyajian Tari Asyeik Ngulang Aso di Siulak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Perubahan ini dibuat agar eksistensi dari Tari Asyeik tidak lenyap ditelan zaman, karena zaman sekarang sudah jarang masyarakat menggunakan Tari Asyeik ini untuk pengobatan di Siulak Gedang.

Ragam gerak Tari Asyeik terdiri dari 4 ragam gerak, sedangkan sekarang terdiri dari 8 ragam gerak. Kostum penari Tari Asyeik memakai baju kurung dan songket serta dilengkapi dengan kuluk. Kostum Tari Asyeik Ngulang Aso menggunakan baju kurung berbahan bludru dengan kain songket dan tengkuluk Kerinci, yang dilengkapi dengan ikat pinggang, kalung, dan anting sebagai pelengkap untuk menambah kesan anggun dan menawan. Musik iringan Tari Asyeik dengan seruan kepada roh nenek moyang (*Tale*). Musik iringan Tari Asyeik Ngulang Aso menggunakan musik record. tempat pertunjukan Tari Asyeik di dalam *umoa* *gedea* (rumah gedang) atau ditempat rumah pasien yang akan diobati. Tempat pertunjukan Tari Asyeik Ngulang Aso bisa ditampilkan di dalam ruangan maupun di luar ruangan tergantung acara yang dilaksanakan. Properti Tari Asyeik dengan menyiapkan sajen yang berupa 21 lemang, beras putih, beras hitam, beras kuning, beras hitam, beras merah, kemenyan, aria pinang, ayam hitam, darah ayam hitam, 21 bunga, pisang 3 sisir, lempok, limau kunci, limau nipis, limau purut, mangkuk yang digunakan, nampan, Al-Qur'an, kain panjang, mangkuk tih dan tangga. Properti yang digunakan dalam Tari Asyeik Ngulang Aso adalah mangkuk tih.

Referensi

- Amanda, A. P. (2023). *Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam , Kabupaten Padang Pariaman The Form Of Presentation Of Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo In A Wedding Party In Nagari Sungai Asam , Padang Pariaman Regency. 12*, 93–102.
- Amelia, R. (2018). Bentuk Penyajian Tari Barombai Dalam Upacara Kecamatan Koto Vii Kabupaten Sijunjung. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(1), 1–5.
- Daniati, Ni., Sastra, A. I., & Dharsono, D. (2018). Perempuan Kerinci Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.10975>

-
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Indrayuda. 2013. Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan. Padang: UNP Press.
- Nasution, P. (2016). Mandailing dan Adatnya. CV. Pencerahan Mandailing.
- Nerosti, A. (2013). Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata. *Journal of Urban Society'S Arts*, 13(2), 110–118.
- Rosalina, V. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Tari Kedurai Imbang Semato Alam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, 6(3), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5033548>
- Sinta, R., & Mansyur, H. (2020). Bentuk Penyajian Tari Galombang Pada Acara Pesta Perkawinan Di Jorong Koto Kociak Nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 213. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109603>
- Triagnesti, S. (2021). *Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua pada Acara Bimbang Adat di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. 10, 80–89. <http://repository.unp.ac.id/36756/>
- Yuliza, F. (2020). Dari Tari Galombang ke Tari Pasambahan: Perubahan Tari Minangkabau Dalam Perkembangan Budaya Populer dan Industri Pariwisata. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 80–90.